

HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI KELUARGA DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA IBU BEKERJA

Ridha Adenika¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

ridhaadenika55@gmail.com

ABSTRAK

Seorang ibu yang bekerja menghadapi berbagai tantangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab karir dan rumah tangga, seperti terbatasnya waktu bersama keluarga dan tingginya tuntutan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dan keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada ibu bekerja, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 250 orang ibu bekerja dengan kriteria inklusi, 1) bekerja di sektor formal, 2) berada dalam usia pernikahan lima tahun pertama, 3) memiliki minimal satu anak balita. Tiga instrumen pengukuran digunakan dalam penelitian ini yaitu, *Walsh Family Resilience Questionnaire* (22 item, $\alpha = 0,853$), *Family Assessment Device* (40 item, $\alpha = 0,952$), dan *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (15 item, $\alpha = 0,887$). Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan *stepwise*. Rata-rata usia ibu dalam penelitian ini adalah ($M = 28,7$) tahun. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi keluarga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis ($R = 0,403$, $B = 0,658$ dan $p = 0,000$), yang mendukung hipotesis pertama (H1). Keberfungsian keluarga juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis ($R = 0,615$, $\beta = 0,372$ dan $p = 0,000$), mendukung hipotesis kedua (H2). Ketika diuji secara simultan ditemukan adanya hubungan yang positif ($R = 0,692$). Namun, resiliensi keluarga tidak menunjukkan signifikansi ($B = 0,101$ dan $p = 0,253$). Meski begitu, nilai R^2 meningkat signifikan dari sebelumnya 0,162 menjadi 0,479. Ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel prediktor meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) juga diterima. Hasil ini menandakan bahwa resiliensi keluarga dan keberfungsian keluarga berperan penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis ibu bekerja.

Kata kunci: kesejahteraan psikologis., resiliensi keluarga., keberfungsian keluarga., ibu bekerja

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY RESILIENCE AND
FAMILY FUNCTIONING WITH
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN WORKING MOTHERS**

Ridha Adenika¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

ridhaadenika55@gmail.com

ABSTRACT

A working mother faces various challenges in balancing career and household responsibilities, such as limited time with family and high work demands. This study aims to examine the relationship between family resilience and family functioning with psychological well-being among working mothers, both partially and simultaneously. The study employed purposive sampling with a total sample of 250 working mothers who met the inclusion criteria: (1) working in the formal sector, (2) being within the first five years of marriage, and (3) having at least one toddler. Three measurement instruments were used in this study: the Walsh Family Resilience Questionnaire (22 items, $\alpha = 0.853$), the Family Assessment Device (40 items, $\alpha = 0.952$), and the Ryff's Psychological Well-Being Scale (15 items, $\alpha = 0.887$). The data analysis method used is multiple linear regression with a stepwise approach. The average age of mothers in this study was ($M = 28.7$) years. The results of the study indicate that family resilience has a significant positive relationship with psychological well-being ($R = 0.403$, $B = 0.658$, $p = 0.000$), supporting the first hypothesis (H1). Family functioning also showed a significant positive relationship with psychological well-being ($R = 0.615$, $\beta_{in} = 0.372$, $p = 0.000$), supporting the second hypothesis (H2). When tested simultaneously, a positive relationship was found ($R = 0.692$). However, family resilience did not show significance ($B = 0.101$ and $p = 0.253$). Nevertheless, the R^2 value increased significantly from 0.162 to 0.479, indicating that the combination of the two predictor variables improved the model's ability to explain psychological well-being. Therefore, the third hypothesis (H3) was also supported. These findings indicate that family resilience and family functioning play an essential role in supporting the psychological well-being of working mothers.

Keywords: psychological well-being., family resilience., family functioning., working mothers

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa sekarang, keberadaan wanita di dunia kerja sudah tidak asing lagi dan telah menjadi bagian integral dalam struktur ekonomi dan sosial. Adanya tekanan ekonomi dan keinginan psikologis untuk mengembangkan identitas diri telah mendorong wanita untuk bekerja, mengembangkan karir, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat (Akbar & Kartika, 2016; Kusumaning & Suparmi, 2002). Sebagaimana diketahui, jumlah wanita yang bekerja meningkat dari 58,84% di tahun 2022 menjadi 60,18% di tahun 2023 (BPS, 2023). *Bureau of Labor Statistics* (2018) mencatat lebih dari 60% kehidupan rumah tangga memiliki dua sumber pendapatan, yang berarti kedua orang tua sama-sama bekerja penuh waktu. Christine dkk. (2010); Patra dan Suar (2009); Santrock (2012), mengeksplorasi berbagai motivasi wanita dalam bekerja, termasuk aktualisasi diri, memperoleh status, mengimplementasikan ilmu pengetahuan serta menjalin hubungan sosial dalam bidang pekerjaan yang dipilih.

Peran wanita dalam berbagai sektor pekerjaan tidak hanya memperkaya pasar tenaga kerja, tetapi juga mengubah norma-norma tradisional mengenai tanggung jawab rumah tangga dan profesional (Sănduleasa & Matei, 2014). Meskipun kesempatan bagi wanita untuk berpartisipasi dalam dunia kerja sebagai pencari nafkah semakin terbuka, hal ini tidak serta merta membebaskan mereka dari tanggung jawab atas berbagai pekerjaan domestik. Menurut Ferrante (2019) di laman Forbes, ketika kedua orang tua bekerja penuh waktu, tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak secara tidak proporsional masih berada di pundak ibu. Keputusan seorang ibu untuk bekerja di luar rumah membawa konsekuensi berupa perubahan pola tatanan atau struktur keluarga, yang kerap disebut dengan dualisme karir (Parker, 1992). White dkk. (2014); Magda dkk. (2024) menunjukkan bahwa wanita di semua lapisan sosial

ekonomi berkontribusi signifikan dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan dan juga memikul sebagian besar tanggung jawab rumah tangga dalam menjamin berlangsungnya kegiatan reproduktif. Banyak wanita menghadapi beban ganda (*double burden*), dimana mereka harus mengelola tanggung jawab karir dan rumah tangga secara bersamaan. Meskipun mereka berpartisipasi penuh dalam angkatan kerja, tanggung jawab terkait pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak sering kali tetap menjadi beban utama mereka (De la Rica & Gorjón, 2016).

Wanita karir yang telah berkeluarga mengalami berbagai tuntutan dan sering kali dihadapkan dengan konflik peran karena bertambahnya tanggung jawab, baik sebagai istri, ibu, maupun pekerja, terlebih jika mereka bekerja di sektor formal. Dalam hal ini, pekerja di sektor formal adalah penduduk yang bekerja dengan status pegawai/karyawan/buruh (Hakiki & Supriyanto, 2018). Wanita yang bekerja di sektor formal memiliki tuntutan tersendiri karena terikat dengan aturan-aturan yang ketat, seperti keharusan untuk terlibat dalam setiap kegiatan, jam kerja yang tetap, serta kontrak kerja yang tidak fleksibel. Sementara wanita yang telah menikah memiliki kewajiban untuk memegang dua kendali antara urusan pekerjaan dan rumah tangga (Dalilah, 2021).

Para ibu yang bekerja selalu berusaha untuk menyeimbangkan waktu antara pekerjaan profesional dengan pekerjaan rumah tangga (Fotiadis dkk., 2019). Namun, pada nyatanya, menjalankan berbagai peran secara bersamaan dan seimbang bukanlah hal yang mudah. Masalah terkait pembagian waktu dan pengasuhan anak sering menjadi permasalahan utama (Christine dkk., 2010). Kondisi ini tidak hanya menuntut kemampuan manajerial yang tinggi, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka secara menyeluruh. Hill (2005) menemukan bahwa ibu yang bekerja lebih sering mengalami stres akibat konflik peran antara pekerjaan dan keluarga dibandingkan dengan ayah. Konflik antar kedua domain ini menyebabkan *burnout* yang lebih tinggi pada wanita dibanding pria (Huang dkk., 2019). Oleh

karena itu, ibu memiliki kemungkinan yang lebih besar menerima dampak negatif secara psikologis akibat tekanan berbagai peran yang dihadapi. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterlibatan wanita yang lebih besar dalam urusan rumah tangga sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam melayani pasangan dan mengasuh anak, sehingga membuat ibu bekerja lebih rentan terhadap konflik antara pekerjaan dan keluarga (Dewi dkk., 2021).

Permasalahan yang terjadi antara kehidupan kerja dan rumah tangga menyebabkan penurunan kesejahteraan dan peningkatan stres individu (Fotiadis dkk., 2019). Obrenovic dkk. (2020) menyatakan bahwa konflik yang terjadi akibat peran ganda berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan kinerja ibu. Interaksi negatif antar peran dapat menurunkan kesejahteraan psikologis karena menguras sumber daya mental dan menyebabkan tingkat ketegangan psikologis yang tinggi (Eby dkk., 2005; Obrenovic dkk., 2020). Stres dalam pekerjaan dan keluarga bisa saling mempengaruhi dan konflik antara keduanya dapat merugikan kesejahteraan psikologis (Kopelman dkk., 1983). Penelitian Lakoy (2009) menemukan bahwa pekerja wanita yang sudah menikah memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan wanita yang belum menikah.

Usia pernikahan yang muda dan kehadiran anak dapat menambah tantangan baru, mengingat berbagai tuntutan untuk menyediakan perhatian dan perawatan yang intensif dalam perkembangan anak. Studi empiris oleh Cowan dan Cowan (2000) menemukan bahwa dalam lima tahun pertama pernikahan dengan anak yang masih kecil dilaporkan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dan kebutuhan penyesuaian yang lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang sudah lama menikah atau yang belum memiliki anak. Duvall dan Hill (1948) dalam *"Family Life Cycle Theory"* menggambarkan lima tahun pertama pernikahan sebagai tahap awal dari siklus kehidupan keluarga yang meliputi fase penyesuaian terhadap peran baru. Penambahan anak dalam periode ini menambah tantangan tersendiri karena harus beradaptasi

dengan tanggung jawab pengasuhan dan perubahan dinamika keluarga sehingga tekanan pada tahap ini seringkali lebih tinggi.

Sebagai orang tua baru yang memiliki anak usia balita, tentunya konflik peran semakin terasa. Penelitian oleh Sultana dan Alam (2012); Fajriyanti dkk. (2023) menunjukkan bahwa ibu bekerja sering menghadapi stres akibat terbatasnya waktu untuk bersama dengan anak. Sebagian besar ibu bekerja menghabiskan waktu lebih dari 7 jam kerja sehingga waktu untuk mendampingi anak jadi berkurang (Kartajaya, 2012). Hal ini membuat mereka dilema ketika harus meninggalkan anak bersama pengasuh atau di tempat penitipan anak. Kondisi ini memberikan tekanan lebih bagi ibu, karena keterbatasan waktu untuk merawat atau memantau perkembangan anak (Patil, 2017). Hefferon dan Boniwell (dalam Nona & Sumargi 2022) mengatakan bahwa kondisi pernikahan, pekerjaan dan anak merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis adalah sebuah realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dalam menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya, mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain atau lingkungan sekitar, memiliki otonomi, mampu menyesuaikan lingkungan agar sesuai keinginan, memiliki tujuan yang jelas dalam hidup, serta terus mengembangkan kemampuan diri. Kesejahteraan psikologis sangat penting bagi ibu yang bekerja penuh waktu, karena gangguan pada aspek ini dapat mempengaruhi perannya dalam keluarga ataupun pekerjaan. Kesejahteraan psikologis yang rendah dapat menyebabkan ketidakpuasan, ketidakmampuan menerima kekurangan diri, kurang percaya untuk menjalin relasi dengan orang lain, tidak dapat menerima evaluasi dari orang lain, tidak mampu bekerja sama, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan situasi menjadi lebih baik, cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitar serta kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan diri (Ryff & Singer, 2008).

Secara faktual, keterlibatan wanita di dunia kerja tidak diiringi dengan partisipasi pria untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, sehingga menyebabkan beban ganda (*double burden*) bagi wanita yang bekerja (Ulfah, 2011). Situasi ini dapat menjadi faktor yang melahirkan ketidakadilan dalam rumah tangga. Teori *equity* yang dikembangkan oleh Adams (1963) menjelaskan bagaimana individu menilai keadilan dalam berbagai situasi, termasuk dalam konteks pekerjaan dan hubungan interpersonal. Teori ini menekankan bahwa keseimbangan antara *input* (usaha, waktu, komitmen) dan *output* (penghargaan dan pengakuan) merupakan dasar penting bagi kesejahteraan individu (Hatfield dkk., 1983). Dalam konteks ibu dengan peran ganda, perasaan ketidakadilan dapat muncul jika mereka merasa usaha yang dikeluarkan tidak sebanding dengan penghargaan atau dukungan yang diterima baik dari pasangan, keluarga atau tempat kerja (Murtado dkk., 2024). Ketidakadilan ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis, seperti menyebabkan stres, kelelahan dan penurunan kualitas hidup. Kondisi ini juga dapat mengakibatkan ketidakpuasan dalam hubungan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada keputusan untuk bercerai (Ulfah, 2011).

Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan dan mengatasi penurunan kesejahteraan psikologis akibat perasaan ketidakadilan yang mungkin dirasakan oleh ibu dengan peran ganda. Salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu adalah dinamika dalam keluarga, termasuk resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga dimaknai sebagai kemampuan untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan (Walsh, 2003). Mengidentifikasi dan menegaskan resiliensi keluarga dalam kesulitan dapat membantu mengatasi perasaan tidak berdaya sehingga individu dapat beradaptasi dan berkembang dengan baik (Walsh, 2003). Ibu dengan peran ganda yang mampu menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga cenderung dapat meminimalkan potensi konflik, menikmati waktu dengan nyaman dan tetap berpartisipasi secara optimal dalam pekerjaan, urusan domestik rumah tangga, serta kegiatan sosial (Apriani dkk., 2021).

Menurut Walsh (2012), terdapat tiga komponen resiliensi keluarga yaitu sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi. Sistem keyakinan sendiri mencakup cara keluarga memandang dan memaknai masalah secara positif, optimis terhadap masa depan dan memiliki spiritual yang kuat. Pola organisasi berkaitan dengan seberapa fleksibel keluarga dalam menghadapi perubahan, bagaimana kualitas hubungan antar anggota keluarga, serta sumber daya sosial dan ekonomi yang dimiliki keluarga. Sementara proses komunikasi mencakup kemampuan keluarga dalam mengungkapkan masalah dan emosi secara terbuka, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

Ketiga komponen tersebut sangat penting untuk memahami bagaimana keluarga dapat bertahan dan pulih dari tekanan atau krisis yang dihadapi. Dapat dipahami bahwa keluarga yang memiliki resiliensi yang baik dapat mengelola kesejahteraan psikologis anggotanya dengan lebih efektif melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, dukungan sosial dan emosional, serta kohesi yang kuat (Walsh, 2003). Komunikasi efektif memungkinkan anggota keluarga untuk membahas perasaan dan kebutuhan, yang dapat membantu mengatasi perasaan ketidakadilan secara konstruktif (Horstman & Holman, 2018; Olson & Gorall, 2003). Dukungan sosial dan emosional membantu mengurangi stres dan kelelahan serta memperkuat ikatan sehingga menciptakan rasa aman (Cohen & Wills, 1985; Taylor, 2011). Fleksibilitas dalam menghadapi perubahan dan adaptabilitas dalam menyesuaikan peran serta tanggung jawab mengurangi ketidakadilan dalam distribusi tugas (Patterson, 2002). Keseluruhan komponen ini berkontribusi pada kesejahteraan psikologis yang lebih baik, sesuai dengan prinsip teori *equity* yang menekankan keseimbangan dalam hubungan interpersonal. Dengan kata lain, resiliensi keluarga menciptakan lingkungan yang mendukung keseimbangan antara berbagai tuntutan dan peran dalam kehidupan keluarga sehingga memfasilitasi kesejahteraan psikologis dan mengurangi dampak negatif dari ketidakadilan atau stres.

Hasil studi sebelumnya mengenai resiliensi keluarga dan kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa resiliensi berperan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan dianggap efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis (Malkoç & Yalçın, 2015). Casmini (2020) juga mengungkapkan bahwa kuatnya ketahanan individu dalam keluarga menjadi sangat penting dalam membangun resiliensi keluarga menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Penelitian lain juga memandang resiliensi keluarga sebagai prediktor yang berhubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis anggota keluarga (Baumrind, 1989). Idris dkk. (2019) menemukan resiliensi sebagai prediktor yang signifikan dan mampu menjelaskan 48,2% pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis. Smith dan Smith (2015) dalam penelitian mereka terhadap lansia menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan dalam mengatasi pengalaman secara positif dan semakin tinggi resiliensi seseorang, menunjukkan peningkatan kebahagiaan, kepuasan hidup, dan penurunan depresi. Mereka menjelaskan jika hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap peningkatan pembangunan intervensi psikologi positif yang berkaitan dengan resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada lansia dalam menghadapi tekanan hidup.

Selain resiliensi keluarga, hubungan antara keberfungsian keluarga dan kesejahteraan psikologis telah mendapat perhatian yang cukup besar dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Interaksi dalam keluarga sangat berkaitan dengan keberfungsian keluarga, karena melalui interaksi itulah keluarga menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan setiap anggotanya (Walsh, 2003). Keberfungsian keluarga merupakan istilah yang mengacu pada kemampuan keluarga untuk berfungsi secara optimal dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga dan menjalankan perannya dalam masyarakat (Nabilah & Hermaleni, 2021). Ini melibatkan sejauh mana sebuah keluarga dapat mendukung kesejahteraan serta perkembangan fisik, psikologis dan sosial setiap anggotanya (Epstein dkk., 2003). Keluarga yang dapat menjalankan peran dengan baik akan berada dalam keadaan yang sehat dan dapat dikatakan berfungsi dengan baik.

Kesejahteraan psikologis merupakan *output* dari berjalannya fungsi keluarga yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa fungsi keluarga, termasuk peran, tanggung jawab, dan pola komunikasi berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anggota keluarga (Adella & Wrastati, 2022; Lembang & Huwae, 2022). Dikatakan bahwa keberfungsian keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam memprediksi kesehatan mental seseorang (Arshat dkk., 2018; Pai & Arshat, 2020; Landesman & Seward, 2013). Penelitian oleh Sari dan Dahlia (2018) melaporkan bahwa keberfungsian keluarga berkontribusi sebesar 28% terhadap kesejahteraan individu.

Dalam konteks ini, teori *equity* menekankan pentingnya distribusi tugas rumah tangga dan tanggung jawab yang adil antar anggota keluarga (Walster dkk., 1978). Pembagian tugas dan tanggung jawab yang merata, khususnya dalam keluarga dengan ibu yang berperan ganda, membantu menciptakan keseimbangan antara usaha yang dikeluarkan dengan penghargaan atau dukungan yang diterima (Lachance-Grzela & Bouchard, 2010). Jika ibu merasa bahwa mereka melakukan lebih banyak tugas tanpa mendapat dukungan yang memadai, mereka akan merasakan ketidakadilan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya (Köppen & Trappe, 2019). Sebagaimana hasil studi Botha dan Booysen (2018); Beckers dkk., 2021) yang menyatakan bahwa individu yang tinggal dalam keluarga disfungsional menunjukkan ketidakpuasan dan kurangnya perasaan bahagia dalam kehidupannya dibandingkan individu yang tinggal di dalam keluarga yang berfungsi dengan baik.

Milburn dkk. (2019) menyoroti bahwa keberfungsian keluarga sebagai bagian penting dalam memahami masalah kesehatan mental dan kesejahteraan. Hasil penelitian Stanescu dan Romer (2011) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga turut mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis individu. Dimana keluarga yang berfungsi dengan baik akan menunjukkan respon afektif seperti perasaan saling terbuka, adanya komunikasi yang efektif, serta tugas yang disesuaikan dengan struktur keluarga (Olson dkk., 2000). Selain itu

terdapat penerimaan peran, tugas, dan tanggung jawab dari setiap anggota keluarga. Temuan lainnya oleh Soomro dkk. (2018) menunjukkan bahwa keseimbangan antara berbagai peran dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan, dan kesuksesan individu. Wanita yang bekerja akan memiliki sikap dan perasaan positif di lingkungan kerja yang mana akan berpengaruh pada kestabilan peran mereka dalam kehidupan sosial dan keluarga (Permatasari & Mulyana, 2023).

Mempertahankan tingkat kesejahteraan psikologis sangatlah penting dalam sebuah keluarga. Kesejahteraan psikologis ibu yang bekerja sangat dipengaruhi oleh dinamika keluarga mereka. Resiliensi keluarga yang tinggi bisa menjadi faktor pelindung terhadap stres dan tekanan dari peran ganda yang dijalani ibu. Di sisi lain, keberfungsian keluarga yang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung karena adanya pembagian yang jelas dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan resiliensi keluarga dan keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada ibu bekerja.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada ibu bekerja?
2. Apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada ibu bekerja?
3. Apakah terdapat hubungan antara resiliensi keluarga dan keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada ibu bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada ibu bekerja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada ibu bekerja.
3. Untuk mengetahui hubungan antara resiliensi keluarga dan keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada ibu bekerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan memperkaya literatur sebagai tambahan pengetahuan atau landasan dalam pengembangan teori serta penerapan ilmu, khususnya di bidang psikologi keluarga yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, resiliensi keluarga dan keberfungsian keluarga.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak di antaranya:

a. Bagi Ibu Bekerja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan resiliensi keluarga dan keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan psikologis pada ibu bekerja, sehingga berpeluang untuk membantu mengenali, memahami dan menerapkan konsep resiliensi keluarga serta keberfungsian keluarga dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kesejahteraan meski dihadapkan pada tantangan yang besar dalam menjalani beban ganda.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi, pengetahuan dan atau wawasan bagi penelitian lain dalam merencanakan penelitian lanjutan terkait dengan kesejahteraan psikologis, resiliensi keluarga dan keberfungsian keluarga.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Analisis Penelitian
Khatri & Manju (2019)	<i>Comparative study of marital adjustment and psychological well-being among dual career couples</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: 150 pasangan (75 perempuan dan 75 laki-laki) dengan rentang usia 30-45 tahun Alat ukur: <i>Marital Adjustment Questionnaire</i> dan <i>Psychological Well-being Scale</i>	<i>Marital adjustment, Psychological well-being</i>	Analisis statistik deskriptif dan Uji T
Desrianty dkk. (2021)	<i>Resilience, family function, and psychological well-being: Finding from a cross-sectional survey of high-school students</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: 341 siswa SMA Alat ukur: <i>Family Assessment Device (FAD)</i> , <i>The Resilience Scale</i> , <i>Ryff Psychological Well-being Scale (RPWB)</i>	<i>Resilience, family function, and psychological well-being</i>	Statistik deskriptif dan inferensial
Li dkk. (2019)	<i>Family resilience and psychological well-being among Chinese breast cancer survivor and their caregivers</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: 108 penyintas kanker payudara stadium awal dan 108 pengasuh utama di rumah sakit umum Shandong, Tiongkok Alat ukur: <i>Shortened Chinese version of the Family Resilience Assessment Scale (FRAS-C)</i> , <i>Short Form of the Post-Traumatic Growth Inventory (PTGI)</i> , <i>Functional Assessment of Cancer Therapy-Breast (FACT-B)</i> , <i>Chinese Version of The Zarit Caregiver Burden Interview (CZBI)</i>	<i>Family resilience, psychological well-being</i>	Analisis structural equation model (SEM)
Zhuo dkk. (2022)	<i>Family resilience and adolescent mental health during Covid-19: A</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: 2691 remaja di Tiongkok	<i>Family resilience, mental health,</i>	Analisis multivariat (analisis prediktif,

	<i>moderated mediation model</i>	Alat ukur: <i>The Family Resilience Questionnaire in China Context, The General Health Questionnaire, The Pandemic Stress Perception Questionnaire, The Trait Meta-Mood Scale (TMMS)</i>	<i>pandemic stress perception, meta-mood</i>	mediasi, dan moderasi)
Welligan (2023)	<i>The influence of resilience, self-compassion on psychological well-being in women and mothers</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: 132 orang wanita menikah dan belum menikah yang bekerja dan sebagai ibu rumah tangga Alat ukur: <i>Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB), Self-Compassion Scale</i>	<i>Resilience, self-compassion, psychological well-being</i>	Analisis regresi linear berganda
Djabumir (2016)	Hubungan antara <i>family functioning</i> dan <i>psychological well-being</i> pada <i>emerging adulthood</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: 350 mahasiswa berusia 18-25 tahun Alat ukur: <i>The McMaster Family Assessment Device (FAD), Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB)</i>	<i>Family functioning, psychological well-being</i>	Analisis korelasi
Pai dkk. (2020)	<i>Influence of family function on mental health of dual earner commuter couples in Malaysia</i>	Metode: Kuantitatif Partisipan: 90 pasangan komuter berpenghasilan ganda di Malaysia Alat ukur: <i>Family Adaptability and Cohesion Evaluation Scale III (FACE-III), General Health Questionnaire (GHQ-12)</i>	<i>Family function, Mental health</i>	Analisis statistik deskriptif dan inferensial